

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi adalah membuang preputium atau kulit yang menutupi glans penis sehingga glans penis menjadi terbuka. Tindakan ini merupakan tindakan bedah minor yang paling banyak dikerjakan di seluruh dunia, yang biasanya dikerjakan oleh dokter, paramedis ataupun oleh ahli sunat atau dukun sunat. Sirkumsisi ini bertujuan sebagai pelaksanaan syariat agama atau untuk tujuan medis tertentu. Selain itu salah satu tujuan utama sirkumsisi adalah untuk membersihkan penis dari berbagai kotoran penyebab penyakit yang mungkin melekat pada ujung penis bila masih terdapat preputiumnya (Basuki, 2012)

Sedangkan khitan berasal Bahasa Arab “alkhitan” dari kata kerja “khatana” yang berarti memotong. Maksud memotong disini adalah memotong sebagian kulit yang menutup kepala penis (khasyafah) atau memotong preputium yang menutupi glans penis. Khitan (sunat) adalah suatu tindakan operasi mengangkat kulit ujung penis pada laki-laki. (Yatim, 2005)

Khitan merupakan ajaran Islam dan fitrah manusia. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

وَقَصُّ الْإِبْطِ وَتَنْفُ الْأَظْفَارِ وَتَقْلِيمُ وَالْإِسْتِحْدَادُ الْخِتَانُ الْفِطْرَةُ مِنْ خَمْسٍ أَوْ خَمْسِ الْفِطْرَةِ

الشَّارِبِ

“Fithrah itu ada lima, atau ada lima fithrah yaitu: Khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur kumis.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Sirkumsisi sangat bermanfaat bagi kesehatan pria, pria yang di sirkumsisi, memiliki resiko HIV dan virus lain termasuk beberapa infeksi menular seksual bakteri jauh lebih rendah di bandingkan pria yang tidak di sirkumsisi. Manfaat sirkumsisi tidak hanya untuk pria, tetapi juga bermanfaat untuk kaum wanita, wanita yang di sirkumsisi resiko terkena kanker serviks dan infeksi seperti HPV dan klamidia juga jauh lebih rendah. Indikasi melakukan sirkumsisi yaitu indikasi agama, sosial, dan medis. (Haryono, 2014)

Indonesia merupakan negara bagian timur yang mayoritas penduduknya adalah muslim, dimana sirkumsisi dilakukan paling sering pada usia 5-12 tahun. Banyaknya anak laki-laki yang telah melakukan sirkumsisi di Indonesia adalah 85% (8,7 juta). Dari angka tersebut 25% (2,5 juta) adalah non-muslim (*Word Health Organization*, 2007)

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah karakteristik demografi peserta sunatan massal yang ditinjau dari usia peserta, agama peserta, status gizi peserta, tingkat pendidikan peserta, tingkat pendidikan orang tua, penghasilan orang tua serta pekerjaan orang tua peserta sunatan massal?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui karakteristik demografi peserta sunatan massal yang berupa usia, agama, status gizi dan status sosio-ekonomi peserta sunatan massal.

D. Manfaat Penelitian

1. Pegetahuan dan pengembangan ilmu kedokteran dan masyarakat: hasil penelitian dapat memberikan informasi dalam hal karakteristik demografi peserta sunatan massal
2. Peneliti lainnya: penelitian ini dapat menjadi dorongan, acuan dan menambah wawasan tentang karakteristik demografi peserta sunatan massal dengan variable berbeda dan sample lebih luas.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai karakteristik demografi peserta sunatan massal yang dilihat dari usia, agama, status gizi, tingkat pendidikan peserta, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua serta penghasilan orang tua belum pernah dilakukan sebelumnya.

Adapun beberapa penelitian yang hampir serupa dan dapat digunakan sebagai pendukung penelitian ini adalah :

1. Penelitian yang ditulis oleh Gordon (1990). Penelitian tersebut berjudul "*Postneonatal Circumcision : Population Profile*". Persamaan dari penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti yaitu karakteristik demografi dari pasien/peserta sirkumsisi. Namun terdapat beberapa

perbedaan diantaranya adalah subjek penelitian, apabila pada penelitian Gordon subjek yang diteliti adalah pasien sirkumsisi postneonatal maka pada penelitian ini subjek adalah peserta sunatan massal. Selain itu pada penelitian Gordon mengamati faktor resiko dari *postneonatal circumcision*, namun pada penelitian ini peneliti ingin mengamati distribusi usia, agama, status gizi, tingkat pendidikan peserta, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua serta penghasilan orang tua.

2. Penelitian yang dirilis oleh *World Health Organization*, yang berjudul "*Male circumcision: global trends and determinants of prevalence, safety and acceptability*" yang meneliti prevalensi terjadinya sirkumsisi yang dilihat dari faktor agama, budaya, sosial dan kesehatan dari seluruh dunia. Sedangkan untuk penelitian yang khusus mengamati karakteristik demografi peserta sunatan massal yang ditinjau dari usia, agama, status gizi, status ekonomi, serta status sosial belum dapat ditemukan peneliti.